

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Kecamatan Bayang menyebut kata mantra dengan penyebutan kata *manto*. *Manto* dalam suatu masyarakat sering diartikan sebagai bentuk permohonan yang bersifat tertutup. *Manto* memiliki posisi yang sakral dan sangat diwarisi secara turun temurun oleh sebagian pemantra atau (dukun). Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam sebuah *manto* digunakan sebagai sarana komunikasi antara pemantra (dukun) dengan yang dimantrai.

Mantra (*manto*) merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaanya dianggap paling tua di dunia. Artinya, jenis sastra lisan itu yang pertama kali dikenal manusia (Teeuw, 1997: 7). Salah satu sastra lisan Minangkabau yang hingga saat ini masih dikenal secara luas oleh masyarakat adalah *mantra*. Menurut Usman (2002: 394), dalam bahasa Minangkabau mantra disebut *manto*. Kata *manto* mengacu pada dua pengertian, yang pertama kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seorang, seperti daun-daun, air dan akar-akaran pohon. Pengertian yang kedua mengacu pada sesuatu yang dibaca oleh seorang dukun.

Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Ta'rifat (dalam Yasir, 2010: 3) Imam Al-Jurjani mendefenisikan dukun adalah orang yang bisa memberi tahukan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang, mengaku

mengetahui berbagai rahasia dan tentang alam gaib. Dengan demikian, dukun merupakan seseorang yang memiliki kemampuan lebih dari masyarakat awam, dan kelebihanannya tidaklah sama dengan kekuasaan illahi yang menciptakan kelebihanannya seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Jurjani dapat berupa pengetahuan tentang alam gaib ataupun mantra dan penyembuhan penyakit-penyakit yang tidak diketahui oleh orang awam maupun ilmu medis.

Menurut Saputra (2007: 18) membagi jenis mantra terhadap empat hal, yang mantra berbagi putih, kuning, merah dan hitam. Fungsi mantra berdasarkan jenis tersebut yaitu penyembuhan (magi putih), pengasihian (magi kuning dan merah), dan pembunuhan (magi hitam).

Pemahaman mengenai keempat jenis *manto* itu, Saputra (2007: 121) juga menjelaskannya yaitu mantra bermagi putih adalah mantra yang dijiwai oleh nilai nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan dengan fungsi menetralkan praktik mantra bermagi hitam. Mantra bermagi kuning adalah mantra yang penggunaannya didasari ketulusan hati dan maksud baik, biasanya hanya sebatas individu. Mantra bermagi merah adalah mantra yang pemakainnya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong untuk memenuhi bahwa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya. Mantra bermagi hitam adalah mantra yang dijiwai oleh nilai nilai kejahatan dan digunakan juga untuk tujuan kejahatan.

Bermagi kata dasarnya magi, magi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 553) sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan

gaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Berkaitan dengan empat jenis *manto* tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau *manto* sering digunakan untuk melindungi diri secara pribadi dan juga kelompok. *Manto* merupakan sebuah produk kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan terkadang digunakan masyarakat sebagai perantara untuk hidup berhati-hati dan hidup saling menghargai.

Pengamatan penulis menemukan beberapa jenis bentuk lain dari mantra berdasarkan fungsinya. Beberapa jenis tersebut di antaranya *tilialah*, dan *pitunduk*. *Tilialah* digunakan untuk membukakan hati seseorang, *pitunduak* digunakan untuk menundukkan hati seseorang yang mahu berbuat jahat

Salah satu data yang penulis temukan yaitu *manto pitunduak*, bentuknya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Pitunduak, pitunak hati gajah putih seberang lautan

Lapang dadanyo, suluak sundu gadiang, tunduak sujud kapado

aku, lailahailah

Bismillahirrahmanirrahim

Tunduk, lunak hati gajah putih seberang lautan

Lapang dadanya, sholawat keturunan gading

Tunduk sujud kepada aku, lailahailauloh.

Data yang penulis temukan tersebut merupakan *manto* yang digunakan untuk menundukkan seseorang yang berbuat jahat. Informan mengatakan (Amri, 63 tahun) masih banyak masyarakat yang mempercayai akan kelebihan dari *manto pitunduak* ini, hampir setiap hari ada yang mau meminta atau dibuatkan jimat. Cara untuk mendapatkan *manto pitunduak* tersebut dengan cukup membawa selembar kertas, dan lalu kertas itu dibungkus dengan kain perca, yang mana kain perca itu sudah di sediakan oleh dukun.

Berdasarkan penjelasan diatas kajian ini menarik untuk di kaji untuk dijadikan objek penelitian. Objek *manto* perlu dikaji secara ilmiah sehingga bisa menemukan makna dan fungsinya. *Manto pitunduak* dijadikan sampel awal dalam penulisan ini karena *manto* ini belum ada yang menganalisis secara keseluruhan. *Manto pitunduak* ini dipercaya di Kecamatan Bayang untuk menundukkan seseorang yang mau berbuat jahat dan dengan memakai jimat dari *manto pitunduak* ini diyakini tidak akan ada orang yang mau berbuat jahat. Berbeda dengan analisis yang penulis baca sebelumnya, banyak ditemukan penggunaan mantra putih (pengobatan).

Berdasarkan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Bayang, maka penelitian mengenai bentuk lingual, fungsi, dan makna *manto* juga memperlihatkan adanya bentuk kepercayaan kepada Tuhan, dengan menyebutkan nama Allah SWT dan Muhammad Saw. Pengamatan penulis di lapangan dapat disimpulkan, bahwasanya masyarakat di Kecamatan Bayang tetap ke *dukun* tetapi

mereka juga meyakini yang mempunyai kehendak hanya Allah SWT, tetapi fungsi dukun disini hanya sebagai perantara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas atau diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah klasifikasi bentuk lingual bahasa *manto* di Kecamatan Bayang?
2. Apakah fungsi bahasa *manto* di Kecamatan Bayang?
3. Apakah makna bahasa *manto* di Kecamatan Bayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan klasifikasi bentuk lingual yang digunakan dalam bahasa *manto* di Kecamatan Bayang.
2. Menjelaskan fungsi bahasa *manto* di Kecamatan Bayang.
3. Menjelaskan makna bahasa *manto* di Kecamatan Bayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, kajian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan dibidang bahasa, terutama pada kajian antropolinguistik. Kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan fungsi dan makna bahasa *m2anto* dalam kajian bahasa. Manfaat praktis

dengan mengharapkan masyarakat penikmat atau pembaca secara umum dapat memahami fungsi dan makna *manto* yang berasal dari Kecamatan Bayang. Sehingga, *manto* tidak hanya dipandang dari penggunaan *manto* saja tetapi juga setiap orang yang mengetahui *manto*, baik secara sadar maupun tanpa sadar mengetahuinya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993: 5-8), terdapat tiga tahapan dalam metode dan teknik yang harus ditempuh. Tahapan pada penelitian ini berupa metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode adalah cara yang harus ditempuh dalam suatu penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Tahapan penyediaan data melakukan peninjauan secara langsung ke lapangan. Tahapan penyediaan data yang dilakukan menggunakan dua metode berupa metode simak dan metode cakap.

Pertama menggunakan metode simak dengan cara menyimak bahasa *manto* di Kecamatan Bayang dari satu informan dengan cara menyimak menggunakan mediator supaya dapat membantu penulis dalam mendapatkan data *manto*. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar berupa teknik sadap dengan cara menyadap bahasa *manto* dari informan. Teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dengan cara tidak berpartisipasi dan tidak terjadi dialog dalam pengumpulan data dengan informan secara langsung tetapi menggunakan mediator. Selanjutnya

menggunakan teknik rekam dan teknik catat dan baru pengklasifikasikan terhadap data.

Kedua menggunakan metode cakap berupa percakapan secara langsung antara penulis dengan informan dalam mendapatkan data. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pancing dengan cara memancing informan untuk membicarakan *manto*. Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik cakap semuka dengan berlangsungnya percakapan secara langsung antara informan dengan peneliti untuk mendapatkan data dan juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan yang alat penentunya diluar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Jenis metode padan yang digunakan yaitu metode padan translational dan referensial. Metode translational adalah metode dengan alat penentu bahasa lain (lingual lain). Sedangkan metode referensial menurut Djajasudarma (2006: 66) menyatakan bahwa metode referensial adalah metode alat penentunya kenyataan yang ditunjuk bahasa (memiliki acuan/referent). Teknik dasarnya yakni teknik pilah unsur penentu (PUP) dan sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (HBB).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan penyajian hasil analisis data dengan pendeskripsian dan memberikan pendapat serta kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan terhadap data yang

sudah dikumpulkan. Metode yang digunakan adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian hasil analisis data formal dengan menggunakan lambang atau tanda. Metode penyajian analisis data informal dengan kata-kata yang terdapat dalam bahasa mantra.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (1993: 21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis.

Populasi pada penelitian ini yaitu *manto* yang terdapat di Kecamatan Bayang. Sampel dari penelitian ini beberapa *manto* yang terdapat di Kecamatan Bayang dari beberapa informan yang diwakili Nagari Lubuk Aur, dan telah bisa mewakili populasi secara keseluruhan untuk dianalisis dan terdapat nilai-nilai budaya dan bahasa di dalamnya.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan yang dilakukan dari permasalahan yang akan diajukan yaitu fungsi dan makna Bahasa *Manto* di Kecamatan Bayang. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka, baik yang terkait dengan objek kajian maupun terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Afdalisma (2015) menulis dalam skripsinya dengan judul “Fungsi dan Makna Bahasa Mantra di Kabupaten Solok (Kajian Antropolinguistik)” Ia

menyimpulkan bahwa bentuk lingual bahasa mantra terdiri atas kata, klausa, frasa, dan bentuk lain berupa pantun. Hasil analisis terhadap bahasa mantra yang paling banyak ditemukan berupa fungsi informasional. Sedangkan hasil analisis makna bahasa mantra cenderung menemukan makna konotatif, baik yang positif maupun negatif.

2. Fitriani (2011) dengan judul *Mantra dalam Tradisi “ngelukat” Masyarakat Using Banyuwangi*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa mantra yang dituturkan dalam upacara ngelukat ada enam mantra. Mantra tersebut meliputi, mantra *kubang rumekso ing wengi*, memohon rejeki, *mudhut rirto*, mandi suci, *sanak papat limo badahan*, mantra kewibawaan. Mantra-mantra dalam upacara *ngelukat* membentuk struktur kewacanaan mantra yang terdiri dari unsur pembuka, isi dan unsur penutup.
3. Fajri Usman (2009) menulis dalam disertasinya yang berjudul “*Tawa Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi)*”. Ia menyimpulkan *tawa* dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema, skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung didalamnya.
4. Fajri Usman (2005) dengan judul Tesis *Metafora dalam Mantra Minangkabau*. Ia menyimpulkan penelitian ini berfokus pada deskripsi bentuk, fungsi, dan makna metafora mantra Minangkabau secara intertekstualitas, sebelum masuknya Islam ke Minangkabau dan setelah masuknya Islam ke Minangkabau.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibahas dalam empat bab.

BAB 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, sampel, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori yang berisi teori-teori yang digunakan untuk untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan .

Bab III Pembahasan mengenai hasil penelitian Fungsi dan Makna Bahasa *Manto* di Kecamatan Bayang.

Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.